

Historis Konsep Prapengetahuan Allah dan Hubungannya dengan Predestinasi (Dari Abad Ke 11-15)

Harman Ziduhu Laia¹ Thio Donald Sugiarto²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya¹
harman@stti-surabaya.ac.id

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya²
thiodonaldsugiarto@gmail.com

ABSTRACT

The concept of divine foreknowledge and its relation to predestination is one of the most complex and challenging doctrines in the Bible. The discussion of God's foreknowledge and predestination encompasses His grand design, which has been established from eternity past for humanity. Due to its intricate nature, this doctrine has generated much speculation. The difficulty in understanding this concept highlights that human comprehension is limited to what God has revealed in the Scriptures. Furthermore, the biblical texts addressing this topic have been variously interpreted by theologians from the 11th to the 15th centuries. A study of theological literature from the 11th to the 15th centuries reveals diverse understandings of God's foreknowledge, namely: as God's pre-science of all things that causes predestination; as God's approval of the elect that causes predestination; as predestination itself for those who are saved; and as God's foreknowledge of what He will do for believers, which occurs simultaneously with predestination, both being driven by the divine will.

Keywords: *Foreknowledge, Predestination, Reprobation, Middle Ages, God.*

ABSTRAK

Konsep prapengetahuan Allah dan hubungannya dengan predestinasi merupakan salah satu doktrin yang paling rumit dan menantang dalam Alkitab. Pembahasan mengenai prapengetahuan dan predestinasi Allah mencakup rancangan agung-Nya, yang telah ditetapkan sejak kekekalan bagi umat manusia. Karena sifatnya yang rumit, doktrin ini menimbulkan banyak spekulasi. Tingkat kesulitan dalam memahami konsep ini menunjukkan bahwa pemahaman manusia terbatas tentangnya hanya sejauh yang diungkapkan Allah dalam Alkitab. Selain itu, teks-teks Alkitab yang membahas topik ini telah ditafsirkan secara beragam oleh para teolog dari abad ke-11 hingga ke-15 M. Studi literatur teologis dari abad ke-11 hingga ke-15 M mengungkapkan berbagai pemahaman mengenai prapengetahuan Allah ini, yaitu: sebagai prasains Allah tentang segala sesuatu yang menyebabkan predestinasi; sebagai persetujuan Allah terhadap umat pilihan yang menyebabkan predestinasi; sebagai predestinasi itu sendiri bagi mereka yang diselamatkan; dan sebagai prapengetahuan Allah tentang apa yang akan dilakukan-Nya bagi orang-orang percaya, yang terjadi secara bersamaan dengan predestinasi, keduanya disebabkan oleh kehendak Allah.

Kata Kunci: Prapengetahuan, Predestinasi, Reprobasi, Abad Pertengahan, Allah.

PENDAHULUAN

Artikel ini merupakan penjelasan lanjutan tentang “Historis Konsep Prapengetahuan Allah dan Hubungannya dengan Predestinasi (Dari Abad Ke 1-10).”¹ Yang dimaksud “penjelasan lanjutan” adalah penjelasan tentang konsep prapengetahuan Allah dan hubungannya dengan predestinasi dari abad ke 11-15 M. Jadi, istilah “penjelasan lanjutan” disini mengacu pada periodenya. Dalam artikel sebelumnya telah ditegaskan bahwa konsep prapengetahuan Allah dan hubungannya dengan predestinasi merupakan salah satu doktrin yang paling rumit dan telah diperdebatkan keras sepanjang sejarah kekristenan. Salah satu persoalan penting tentang doktrin ini adalah mengenai maknanya dalam Alkitab dan hubungannya dengan doktrin predestinasi. Makna yang benar dari istilah prapengetahuan Allah ini dapat menjadi jawaban yang benar terhadap persoalan mengenai dasar predestinasi itu sendiri.² Hal ini dapat dibuktikan melalui kedua artikel ini. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep prapengetahuan Allah dan hubungannya dengan tindakan predestinasi menurut para teolog abad ke-11 hingga ke-15 M.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini melakukan studi literatur teologis, khususnya literatur para teolog dari abad ke-11 hingga ke-15 M. Literatur-literatur yang dimaksud di sini adalah literatur-literatur yang membahas tentang prapengetahuan dan predestinasi Allah. Hasil yang didapatkan akan disajikan secara netral tanpa memberi penilaian salah atau benar terhadap setiap pandangan teolog yang disajikan. Kajian ini akan menolong orang-orang Kristen dalam memahami perkembangan konsep tersebut serta bagaimana mereka harus memutuskan untuk memaknai prapengetahuan Allah tersebut dan menghubungkannya dengan tindakan predestinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Historis konsep prapengetahuan Allah dan hubungannya dengan predestinasi dibagi dalam dua periode, yakni sebagai berikut:

Periode Abad Pertengahan (Abad 11-13 M)

Anselmus

¹ Harman Ziduhu Laia, “Historis Konsep Prapengetahuan Allah dan Hubungannya dengan Predestinasi (Dari Abad Ke 1-10),” *Kaluteros Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 5 (2): 80-98.

² *Ibid.*, 80.

Anselmus dari Canterbury (1033-1109 M) dalam karyanya “*De Concordia Praescientiae et Praedestinationis et Gratiae Dei cum Libero Arbitrio*”³ menjelaskan tentang tiga kontroversi utama: prapengetahuan Allah dan pilihan bebas manusia (bagian pertama); kontroversi predestinasi dan pilihan bebas manusia (bagian kedua), dan; kontroversi kasih karunia dan pilihan bebas manusia (bagian ketiga).

Dalam bagian pertama, Anselmus memahami prapengetahuan Allah sebagai prasains mengenai semua kejadian di masa depan.⁴ Allah mengetahui sebelumnya tentang apa yang akan terjadi, dan hal itu akan terjadi tanpa keharusan, tetapi terjadi karena kehendak bebas atau sukarela.⁵ Allah tidak menyebabkan hal-hal yang akan terjadi di masa depan itu, namun ketika sesuatu telah diketahui sebelumnya oleh Allah, maka hal itu “harus” terjadi. Oleh sebab itu, “keharusan” terjadinya sesuatu adalah setelah (mengikuti) prapengetahuan-Nya. Prapengetahuan-Nya tidak mendahului keberadaan sesuatu itu.⁶

Dalam bagian kedua, Anselmus menegaskan bahwa prapengetahuan Allah dan predestinasi tidak bertentangan. Ia menyatakan, “apa yang Allah ketahui sebelumnya, demikian juga Dia telah mempredestinasikannya (Rom. 8:29).” Apa yang diketahui sebelumnya oleh Allah adalah beberapa tindakan yang akan terjadi sebagai akibat dari pilihan bebas manusia. Jadi, isi dari prapengetahuan itu adalah tindakan bebas manusia. Berkenan dengan predestinasi, Allah hanya mempredestinasikan apa yang ada dalam prapengetahuan-Nya.

Dan seperti prapengetahuan, yang tidak dapat salah, hanya mengetahui sebelumnya hal yang nyata sebagaimana itu akan terjadi – baik secara keharusan atau secara bebas – begitu juga predestinasi, yang tidak dapat diubah, hanya mempredestinasikan hanya sebagai sesuatu yang ada dalam prapengetahuan Allah.⁷

Maka, jika predestinasi Allah hanya tentang apa yang ada dalam prapengetahuan-Nya, yang kemudian berisi tindakan bebas manusia, ini menunjukkan bahwa Anselmus menempatkan prapengetahuan mendahului atau menyebabkan predestinasi, yaitu predestinasi tentang pilihan bebas manusia yang ada dalam prapengetahuan tersebut. Artinya, Allah mempredestinasikan tindakan bebas manusia berdasarkan apa yang diketahui-Nya sebelumnya.

³ Giles E. M. Gasper, “Chapter 1: *Anselm of Canterbury: Communities, Contemporaries and Criticism* Anselm of Canterbury’s *De concordia* Context, Structures, and Community”, di dalam “*Anselm of Canterbury: Communities, Contemporaries and Criticism*”, Series: *Anselm Studies and Texts*, Vol. 3, (Leiden: Brill, 25 Nov 2021), 13. Istilah-istilah yang digunakan oleh Anselmus yang perlu diketahui, yaitu: (pra)pengetahuan ((prae)scientia), predestinasi (predestination), kehendak (voluntas), pilihan (arbitrium), keharusan (necessitas), kebebasan (kehendak) (libertas), dan kasih karunia / anugerah (gratia).

⁴ Anselmus, *Complete Philosophical and Theological Treatises of Anselm of Canterbury*, diterjemahkan oleh Jasper Hopkins dan Herbert Richardson, (Minneapolis: The Arthur J. Banning Press, 2000), 531, 535.

⁵ Ibid., 532, 533.

⁶ Ibid., 533, 543.

⁷ Ibid., 548.

Peter Abelard

Abelard (namanya juga dieja sebagai Abeillard, Abailard, Abbaelardus, dan lain-lain, 1079-1142 M)⁸ adalah seorang filsuf dan teolog terkemuka pada abad ke-12. Ia juga terkenal sebagai penyair dan musisi.⁹ Salah satu karyanya yang terkenal pada Abad Pertengahan adalah tafsirannya tentang surat Roma. Mengenai Roma 8:28-29, ia berpendapat bahwa orang-orang yang mengasihi Allah adalah mereka yang dipanggil untuk menjadi orang-orang kudus. Mereka disucikan melalui ilham panggilan internal menurut tujuan Allah, bukan berdasarkan jasa mereka sebelumnya, tetapi berdasarkan apa yang akan diterima melalui kasih karunia, bukan berdasarkan apa yang mungkin layak mereka terima karena jasa-jasa mereka.¹⁰ Albedr kemudian ditambahkan:

Dia [Paulus] dengan rajin menjelaskan bagaimana mereka dikuduskan menurut tujuan Allah, yaitu apa yang diterima melalui kasih karunia ilahi, dengan mengatakan bahwa mereka yang Dia ketahui sebelumnya, kemudian Dia membuat mereka serupa dengan Kristus dengan menentukan mereka sebelumnya. Allah dikatakan “mengetahui” hal-hal yang disetujui-Nya dan yang layak untuk diketahui-Nya, menurut bagian itu, “Allah mengetahui jalan orang benar” sama seperti sebaliknya Dia dikatakan “mengabaikan” atau “tidak mengetahui” kejahatan, “Aku tidak mengenal kamu.” Oleh karena itu, dikatakan bahwa Dia telah mengetahui mereka sebelumnya yang pemilihan masa depannya Dia setuju sebelum mereka lahir. Oleh karena itu, siapa pun yang Dia ketahui sebelumnya, dia kemudian menentukan mereka, yaitu Dia mempersiapkan mereka dengan kasih karunia-Nya. Karena predestinasi ilahi disebut “persiapan kasih karunia” yang hanya ada pada orang-orang pilihan.¹¹

Abelard mendefinisikan predestinasi dengan mengikuti Agustinus sebagai persiapan kasih karunia Allah yang hanya diperuntukkan kepada orang-orang pilihan saja. Oleh sebab itu, menurutnya prapengetahuan Allah dalam Roma 8:29 adalah “persetujuan” Allah akan orang-orang yang dipilih sebelum mereka lahir, dan kontras dengan “pengabaian” atau “tidak dikenal,” di mana Allah mengabaikan atau tidak mengenal orang-orang jahat. Orang-orang yang disetujui (diketahui sebelumnya), kemudian ditentukan-Nya. Jadi, persetujuan (prapengetahuan) mendahului atau menyebabkan predestinasi.

⁸ “Peter Abelard”, diakses di <https://www.newadvent.org/cathen/01036b.htm>.

⁹ “Peter Abelard”, di dalam “[Stanford Encyclopedia of Philosophy](https://plato.stanford.edu/entries/abelard/)”, diakses di <https://plato.stanford.edu/entries/abelard/>, diupload pertama 3 Agustus 2004, direvisi 8 Agustus 2018.

¹⁰ Peter Abelard, “*Commentary on the Epistle to the Romans*”, di dalam “*The Fathers of the Church – Mediaeval Continuation*” diterjemahkan oleh Steven R. Cartwright, (Washington: The Catholic University of American Press, 2011), 279.

¹¹ *Ibid.*, 279.

Peter Lombard

Peter Lombard (1095-1100/1160 M) adalah seorang bishop di Paris, yang menulis sebuah karya yang sangat terkenal, “*Sententiae in Quatuor IV Libris Distinctae*.” Karya ini dibagi menjadi empat buku, yang kemudian menjadi buku teks standar teologi di Kristen Barat. Pada abad ke-16 karya ini tergantikan oleh kehadiran *Aquinas Summa theologiae*.¹²

Lombard berpendapat bahwa hikmat (kebijaksanaan) Allah itu adalah satu, namun diberi beberapa istilah karena keadaan yang berbeda-beda. Hal ini dijelaskan dalam *Distinction 35.1.2*: Maka perlu diketahui bahwa hikmat atau pengetahuan Allah, meskipun satu dan satu adanya (tidak terpisah), namun diberi beberapa nama berbeda karena keadaan benda yang berbeda-beda dan pengaruhnya yang berbeda. Karena itu tidak hanya disebut pengetahuan, tetapi juga prapengetahuan atau prasains, pengaturan (disposisi), predestinasi, dan pemeliharaan. Dan “prapengetahuan” atau “prasains” hanya menyangkut hal-hal yang akan datang, tetapi semuanya, yaitu yang baik dan yang jahat; “disposisi” menyangkut hal-hal yang harus dilakukan; “predestinasi” menyangkut semua orang yang akan diselamatkan, serta hal-hal baik yang dengannya mereka dibebaskan dalam kehidupan dan akan dimahkotai di masa yang akan datang;..... “pemeliharaan” berkaitan dengan pemerintahan, dan tampaknya istilah ini digunakan sepenuhnya dengan cara yang sama seperti “disposisi,” namun beberapa kali istilah ini digunakan untuk prapengetahuan; “kebijaksanaan/hikmat” atau “pengetahuan,” bagaimanapun, menyangkut semua hal, yaitu baik dan jahat, dan sekarang, masa lalu, dan masa depan, dan tidak hanya hal-hal duniawi, tetapi juga hal-hal yang kekal. Karena Allah tidak mengetahui hal-hal duniawi ini sehingga kehilangan pengetahuan-Nya tentang diri-Nya sendiri, tetapi Dia sendiri yang mengetahui diri-Nya sendiri dengan sempurna, dibandingkan dengan pengetahuan setiap siapa pun, pengetahuan makhluk tidak sempurna.¹³

Ajaran Lombard tentang prapengetahuan Allah dapat diringkas, yakni: Pertama, istilah prapengetahuan atau prasains secara khusus untuk semua hal-hal yang akan datang, yakni semua yang baik dan jahat. Baginya ini adalah istilah khusus untuk hal-hal yang akan datang; Kedua, pengetahuan atau hikmat mengacu pada pengetahuan Allah akan semua hal secara umum, baik dan jahat, masa lalu, masa sekarang, dan masa depan, bahkan hal-hal tentang diri-Nya sendiri. Ini

¹² Philipp W. Rosemann, *Peter Lombard*, (Oxford dan New York: Oxford University Press, 2004), 3.

¹³ Peter Lombard, “*The Sentences: Book I: The Mystery of the Trinity*”, di dalam “*Mediaeval Sources in Translation 42*”, diterjemahkan oleh Giulio Silano, Cetakan Kedua dengan koreksi, (Toronto: Pontifical Institute of Mediaeval Studies, 2010), 194.

adalah istilah umum untuk pengetahuan Allah akan segala hal, yang merupakan aspek keMahatahuan-Nya; Ketiga, predestinasi menyangkut semua orang yang akan diselamatkan, serta hal-hal baik yang dengannya mereka dibebaskan dalam kehidupan dan akan dimahkotai di masa yang akan datang. Berkenan dengan predestinasi dijelaskan demikian:

Karena Allah, dari segala kekekalan, orang-orang yang dipredestinasikan untuk hal-hal baik dengan memilih mereka, dan Dia telah mempredestinasikannya dengan mempersiapkan hal-hal yang baik bagi mereka. Rasul menunjukkan bahwa Allah telah mempredestinasikan manusia, dengan mengatakan: Dia telah mempredestinasikan orang-orang yang diketahui-Nya sebelumnya akan dibentuk menjadi serupa dengan Anak-Nya; dan di tempat lain: Dia memilih kita sebelum dunia dijadikan sebagai orang-orang kudus dan tak bernoda. Nabi Yesaya menunjukkan bahwa Allah menyiapkan hal-hal yang baik bagi mereka, dengan mengatakan: Mata tidak melihat, ya Allah, selain Engkau, apa yang telah Engkau persiapkan bagi mereka yang mengasihi, atau yang menantikan Engkau. Dan demikianlah sejak kekekalan, Dia telah mempredestinasikan beberapa orang untuk menjadi baik dan diberkati, yaitu Dia memilih mereka untuk menjadi baik dan diberkati; dan Dia telah mempredestinasikan, yaitu mempersiapkan hal-hal yang baik untuk mereka.¹⁴

Menurut Lombard “Allah telah mempredestinasikan orang-orang yang diketahui-Nya sebelumnya,” kemudian dalam *Distinction 39.4.4*, ia mengajukan pertanyaan, “Apakah predestinasi adalah dan berbeda dengan prapengetahuan?” Menurutny, predestinasi adalah tentang hal-hal (*goods*) keselamatan dan tentang orang-orang yang akan diselamatkan. Kemudian ia mengutip Agustinus yang menyatakan bahwa “predestinasi adalah persiapan kasih karunia, yang tidak mungkin terjadi tanpa prapengetahuan; tetapi prapengetahuan dapat ada tanpa predestinasi. Karena Allah mengetahui sebelumnya melalui predestinasi semua hal yang akan Dia lakukan; tetapi Allah juga mengetahui sebelumnya semua hal yang tidak akan Dia lakukan, yaitu “semua hal jahat.” Oleh sebab itu, Lombard mendefinisikan predestinasi sebagai persiapan kasih karunia, yaitu pemilihan ilahi, di mana Allah memilih siapa yang Dia kehendaki sebelum dunia dijadikan.¹⁵

Berkenan dengan predestinasi, Ia menunjukkan bahwa hal itu: (1) adalah prapengetahuan itu sendiri (“prapengetahuan itu sendiri dan persiapan kebaikan Allah yang dengannya semua orang yang dibebaskan pasti dibebaskan” (*Distinction 40.2.1*);¹⁶ (2) predestinasi hanya berkaitan

¹⁴ Ibid., 194.

¹⁵ Ibid., 222-223

¹⁶ Ibid., 223.

tentang hal-hal keselamatan dan orang yang diselamatkan; (3) itu disebabkan oleh kehendak Allah sendiri, bukan karena jasa-jasa yang telah diketahui sebelumnya, misalnya Yakub dan Esau (*Distinction 41.1.3*);¹⁷ (4) akibat dari predestinasi adalah pemberian kasih karunia yang dengannya seseorang dibenarkan pada saat ini dan dibantu untuk hidup dengan benar dan bertekun dalam kebaikan, dan juga anugerah yang dengannya ia diberkati di masa yang akan datang (*Distinction. 40. 2.1, 2.7*).

Berkenan dengan reprobasi, Ia menyatakan bahwa hal itu adalah: (1) prapengetahuan tentang kejahatan beberapa orang dan persiapan penghukuman mereka. Allah mereprobasi beberapa orang dari kekekalan dengan tidak memilih mereka, berdasarkan dua hal, yakni: (a) Allah mengetahui sebelumnya, namun tidak mempersiapkannya, yaitu kejahatan. Artinya orang berdosa telah diketahui sebelumnya akan berada dalam dosa, namun tidak disiapkan untuk berbuat dosa; (b) Allah mengetahui sebelumnya dan mempersiapkannya, yaitu hukuman kekal. Artinya orang berdosa telah diketahui sebelumnya akan berada dalam dosa, tetapi hukuman kekal telah disiapkan untuk mereka. Maka dalam hal ini, Lombard menyimpulkan bahwa reprobasi adalah prapengetahuan tentang kebencian yang tak terbatas pada beberapa orang dan persiapan hukuman kekal;¹⁸ (2) akibat dari reprobasi adalah tegar hati (*Distinction 40.2.2*). Allah membuat seseorang tegar hati bukan dengan menanamkan kebencian kepada orang tersebut, tetapi dengan tidak memberikan kasih karunia. Hal ini menegaskan bahwa Allah tidak memaksa siapapun untuk berbuat dosa, tetapi Ia hanya tidak memberikan kepada orang berdosa kasih karunia pbenaran-Nya, dan karena itu orang tersebut dikatakan tegar hati oleh karena Allah tidak mengasihinya. Allah tidak mengasihi mereka, itu adalah keadilan Allah yang paling tersembunyi dan paling jauh dari pemahaman manusia, Allah menilai bahwa kasih karunia tidak akan diutarakan kepada mereka (*Distinction 40.2.3*); (3) karena reprobasi berbicara tentang Allah yang tidak ingin memberikan kasih karunia-Nya kepada beberapa orang, jadi bagi-Nya membuat seseorang tegar hati adalah sama artinya tidak memiliki kasih karunia; bukan karena apa pun yang ditimbulkan olehnya yang membuatnya menjadi lebih buruk; tetapi hanya karena kasih karunia tidak diberikan yang dengannya dia bisa menjadi lebih baik (*Distinction 41.1.1.2*). Dalam hal ini, Lombard menegaskan bahwa seseorang direprobasi bukan karena perbuatannya, melainkan karena kasih karunia tidak diberikan kepadanya.

¹⁷ Ibid., 225.

¹⁸ Ibid., 222-223.

Alexander dari Hales

Alexander (1185-1245 M) adalah seorang teolog Fransiskan Abad Pertengahan dan belajar di sekolah yang terkenal. Ajarannya tentang predestinasi, dapat ditemukan dalam komentarnya atas *Lombard Sentences* (1223-1227) dan dalam tulisannya *Summa Universae Theologiae* (tulisan ini dimulai pada 1231 M dan tidak pernah selesai). Adapun ajarannya tentang predestinasi, reprobasi, prapengetahuan, kasih karunia yang mendahului, persiapan kasih karunia, kehendak Allah, dan perbuatan manusia, yakni sebagai berikut:

Pertama, reprobasi. Alexander menolak bahwa Allah mempredestinasi reprobat untuk berbuat dosa dan mati sebagai orang berdosa yang tidak bertobat. Menurutnya, reprobasi diakibatkan oleh dosa mereka yang telah diketahui Allah sebelumnya. Jadi, penyebab reprobasi adalah keadilan Allah.

Kedua, kasih karunia yang mendahului. Alexander membedakan hal ini bagi orang baik dan orang jahat. Menurutnya, pada orang baik, kasih karunia diberikan lebih dulu, kemudian kehendak baik manusia mengikuti; pada orang jahat, kehendak jahat datang lebih dulu dari orang tersebut, kemudian Allah tidak menganugerahkan kasih karunia-Nya.

Ketiga, prapengetahuan Allah. Bagi Alexander Allah mengetahui sebelumnya berlaku sama dengan semua orang, orang baik atau orang jahat. Namun menurutnya, prapengetahuan Allah berkaitan dengan predestinasi orang percaya adalah prapengetahuan tentang apa yang Allah lakukan kepada mereka, bukan apa yang manusia lakukan. Sedangkan bagi reprobat, itu berbicara tentang prapengetahuan-Nya tentang keberdosaan mereka sehingga mereka dihukum oleh karena keadilan Allah.

Keempat, predestinasi. Alexander sangat menegaskan bahwa penyebab predestinasi adalah kehendak Allah, bukan jasa-jasa manusia yang diketahui sebelumnya. Allah tidak mempredestinasikan siapapun selain mereka yang diputuskan-Nya akan diselamatkan oleh kehendak-Nya. Ketika berbicara tentang urutan predestinasi, Alexander menyatakan bahwa pertama-tama Allah mengasihi terlebih dahulu, kemudian, memilih, yang terdiri dari predestinasi seseorang untuk kebaikan, bersamaan dengan ini Allah mengetahui sebelumnya tentang orang-orang lain yang terus tekun dalam dosa-dosanya. Predestinasi tidak saja hanya menyangkut kehendak Allah, tetapi juga prapengetahuan-Nya bahwa beberapa orang akan menggunakan dengan baik pemberian-Nya.

Kelima, kehendak Allah. Alexander membedakan kehendak Allah yang “mendahului” dengan kehendak Allah yang “mengikuti.” Dalam kehendak Allah yang mendahului, Allah ingin semua orang diselamatkan (seperti dalam 1 Tim. 2:4), karena Allah tidak mempredestinasikan

seseorang untuk dihukum. Oleh karena seseorang berdosa, maka Allah menolak dan berkehendak menghukum-Nya karena Dia adil. Inilah yang disebut sebagai kehendak yang “mengikuti.”¹⁹

Bonaventure

Giovanni Fidenza, yang kemudian dikenal dalam sejarah dengan julukan Bonaventure, artinya “keberuntungan” (1217-1274 M) adalah salah satu doktor dalam gereja Katolik. Bonaventure dalam menjawab pertanyaan apakah jasa-jasa yang diketahui sebelumnya adalah penyebab predestinasi? Ia menjelaskan demikian:

Predestinasi menyiratkan tiga hal: rancangan kekal, dan kemudian akibat: pembenaran dan pemuliaan. Jasa-jasa orang pilihan adalah penyebab dari pemuliaan, tetapi bukan penyebab rancangan kekal yang mendahului kedua-duanya. Adapun pembenaran tidak dapat dilakukan secara *ex condigno*, tetapi *ex congruo*, yaitu dengan suatu jasa yang disebut secara tidak pantas, sejauh Allah tidak menolak kasih karunia pengudusan kepada orang berdosa yang melakukan apa yang dia bisa untuk memperolehnya.²⁰

Mengenai dasar atau sifat predestinasi, Bonaventure menyatakan bahwa hal itu pada prinsipnya bersandar pada kehendak Allah daripada prapengetahuan Allah akan perbuatan seseorang, karena itu merupakan penyebab kasih karunia dan kemuliaan. Tetapi kasih karunia dan kemuliaan segera berasal dari kehendak ilahi; oleh karena itu, predestinasi itu sendiri berarti sesuatu dalam genus (jenis) kehendak ilahi.²¹ Menurutnya predestinasi mengandaikan (mengharuskan) pemilihan, dan pemilihan mengharuskan suatu kesenangan yang cuma-cuma dan khusus, dan ini berlaku tidak saja hanya pada kehendak Allah yang mendahului, tetapi juga pada kehendak-Nya untuk menyelamatkan.²² Berdasarkan prinsip kesenangan ilahi ini, Bonaventure berpendapat bahwa dari orang berdosa, yang satu tidak menjadi lebih baik dari yang lain dengan mempersiapkan dirinya untuk pertobatan, kecuali dia telah lebih dikasihi oleh Allah dan lebih banyak ditolong oleh kasih karunia yang nyata. Misalnya, jika seseorang tertentu telah dipilih dalam preferensi (lebih disenangi) untuk yang lain, Petrus dalam preferensi untuk Yudas, bukankah ini karena beberapa kualitas yang sesuai dalam dirinya yang tidak diketahui oleh manusia, dan bukan karena jasa dipihaknya? Bonaventure menjawab dengan tegas:

¹⁹ Guido Stucco, *The Doctrine of Predestination in Catholic Scholasticism: Views and Perspectives from the Twelfth Century to the Renaissance*, (tk.: Create Space, 2017), 6-15.

²⁰ R. Garrigou-Lagrange, O.P., *Predestination*, diterjemahkan oleh Dom Bede Rose, (St. Louis dan London: B. Herder Book Co., 1939), 65.

²¹ Guido Stucco, *The Doctrine of Predestination in Catholic Scholasticism*, (tk.: Create Space, 2017), 20.

²² R. Garrigou-Lagrange, O.P., *Predestination.....*, 64.

Jika sampai pada kasus-kasus tertentu, kita bertanya mengapa Dia lebih ingin membenarkan yang satu daripada yang lain, ketika kedua-duanya terbukti sama-sama memenuhi syarat, kita harus mengatakan bahwa ada banyak alasan untuk keselarasan untuk hal ini, sehingga tidak ada kepastian objektif. Oleh karena itu, karena pengetahuan kita bergantung pada kepastian objektif, kita tidak dapat menemukan alasan yang pasti untuk kasus ini, kecuali jika diungkapkan oleh Dia yang di dalam-Nya tidak ada keraguan tetapi kepastian.²³

Maksud Bonaventure bukan untuk menegaskan bahwa pemilihan seseorang berdasarkan jasa yang layak dalam diri seseorang, tetapi hanya ingin menegaskan bahwa alasan pemilihan seseorang dan penolakan seseorang di mana kedua-duanya sama-sama memenuhi syarat hanya Allah yang dapat memberikan kepastian jawaban tentang hal itu. Mengenai kehendak Allah, Bonaventure mengikuti perbedaan John Damaskus tentang kehendak yang “mendahului” dan “mengikuti.” Allah dalam kehendak-Nya, yang mengasihi semua manusia, menghendaki semua manusia untuk diselamatkan; dan dalam kehendak-Nya, Ia memilih mereka yang akan diselamatkan, yang disebut dengan “pemilihan.” Dalam kehendak-Nya yang mendahului, Allah melihat cara-cara-Nya menciptakan manusia pada saat penciptaan, baik dan tanpa dosa; keinginan-Nya adalah bahwa manusia itu tetap dalam keadaan seperti itu; tetapi sebagai akibat dari dosa, manusia kehilangan ketidakbordasaannya yang murni. Di dalam kehendak-Nya yang mengikuti, Allah memilih dari kekekalan orang-orang yang akan diselamatkan-Nya; seandainya Allah tidak melakukan ini, manusia semua akan terkutuk dan jahat.²⁴

Albert yang Agung

Albert yang Agung atau Albertus Magnus (?-1280 M) adalah ilmuwan, filsuf, dan seorang teolog Skolastik terbesar. Ia disebut “yang Agung” dan “Doktor Universalis” sebagai pengakuan atas kejeniusannya yang luar biasa dan pengetahuannya yang luas, karena ia mahir dalam setiap cabang ilmu yang ada pada zamannya, dan melampaui semua orang sezamannya, kecuali mungkin Roger Bacon (1214-1294 M) dalam hal pengetahuan tentang alam.²⁵ Di dalam *Summa*-nya (Tractatus 16, *Quaestio* 63, berjudul *De praedestinatione*), Albert membahas topik predestinasi. Ia mendefinisikan predestinasi sebagai prapengetahuan yang bekerja atau praktis, yang menetapkan dan mempersiapkan kasih karunia dan kemuliaan bagi mereka yang akan

²³ Ibid., 65-66.

²⁴ Guido Stucco, *The Doctrine of Predestination...*, 21.

²⁵ “*St. Albertus Magnus*”, diakses di <https://www.newadvent.org/cathen/01264a.htm>, atau <https://saintalbert.org/who-was-saint-albert-the-great>.

menggunakan anugerah tersebut dengan baik.²⁶ Dengan kata lain, Albert mendukung pandangan Agustinus tentang predestinasi yang didasarkan pada prapengetahuan sebelumnya tentang apa yang akan Allah lakukan, daripada apa yang akan dilakukan manusia. Allah adalah penyebab yang efisien dari keselamatan manusia.

R. Garrigou-Lagrange meringkas pandangan Albert tentang apakah perbuatan manusia memiliki kontribusi sebagai penyebab predestinasi. Dicatat demikian:

Albert menjawab pertanyaan ini..... adalah iman Katolik bahwa satu-satunya penyebab atau alasan yang baik untuk predestinasi adalah kehendak dan kasih dari Dia yang mempredestinasikan..... Selanjutnya, iman Katolik adalah bahwa jasa tidak datang sebelum kasih karunia.²⁷

Di sini Albert menegaskan bahwa karena tidak ada penyebab dari Penyebab Pertama, dan karena kehendak Allah adalah Penyebab Pertama, maka tidak ada penyebab dari kehendak Allah; dengan demikian, prapengetahuan juga tidak bisa menjadi penyebabnya, meskipun ia mengatakan, “Allah telah mempredestinasikan orang-orang yang Dia tahu sebelumnya akan menggunakan dengan baik kasih karunia-Nya.” Tidak sama dengan mengatakan “Allah telah menentukan orang-orang itu ‘karena’ Dia tahu sebelumnya mereka akan menggunakan kasih karunia-Nya dengan baik.” Juga, jasa-jasa mereka di masa depan terjadi pada waktunya; tetapi apa yang bersifat sementara (yaitu, pahala yang diketahui sebelumnya) tidak dapat menjadi penyebab dari apa yang kekal (yaitu, predestinasi Allah).²⁸

Setelah Albert menegaskan bahwa ketetapan ilahi tentang predestinasi, di pihak Allah, tidak disebabkan oleh jasa manusia, Albert melanjutkan dengan menyatakan bahwa efek predestinasi (sekali lagi, bukan predestinasi itu sendiri) di antaranya adalah penganugerahan kasih karunia, dapat dianggap sebagai prapengetahuan Allah tentang bagaimana orang-orang pilihan akan menggunakan dengan baik kasih karunia yang telah diterima. Di sini Albert membedakan beberapa tindakan predestinasi, yakni: pertama, yaitu persiapan kasih karunia adalah tindakan kekal, tanpa disebabkan oleh hal-hal yang bersifat sementara, karena berakar dari kekekalan; kedua, yaitu penganugerahan kasih karunia yang bersifat sementara dan tidak memiliki ‘sebab,’ tetapi ‘alasan’ menjadi peristiwa yang rasional, meskipun memiliki alasan yang ‘bersamaan’ dan bukan yang ‘mendahului’ (dengan kata lain, meskipun Allah mungkin telah memutuskan dari segala kekekalan untuk menganugerahkan kasih karunia kepada seseorang, penganugerahan yang sebenarnya ‘seiring / bersamaan’ dengan perbuatan orang tersebut); ketiga, pemberian kemuliaan

²⁶ Albert the Great, *Summa Theologica*, diedit oleh A. Borgnet, (Paris: t.p., 1895), v. 31, 641.

²⁷ R. Garrigou-Lagrange, O.P., *Predestination.....*, 68.

²⁸ Guido Stucco, *The Doctrine of Predestination.....*, 29.

di masa depan mungkin memiliki tujuan yang baik dan alasan yang berakar pada jasa orang yang telah dipredestinasikan. Jadi, Albert tidak bermaksud bahwa prapengetahuan Allah tentang perbuatan manusia adalah penyebab predestinasi dalam pengertian yang pertama, tetapi ‘alasan’ efek dari predestinasi dalam pengertian yang kedua, namun tidak ‘mendahului’ tetapi berjalan ‘seiring / bersamaan.’ Karena ia bahkan lebih jauh menyatakan bahwa kasih karunia juga diberikan kepada orang yang telah diketahui sebelumnya akan memmanfaatkannya dengan buruk (seperti Yudas Iskariot), karena beberapa tujuan yang bermanfaat akan melayaninya: dengan demikian Allah memanfaatkan pengkhianatan Yudas begitu untuk mencapai penebusan umat manusia. Tetapi Dia tidak akan menjadi pemberi yang baik, jika, tanpa memikirkan manfaat yang akan diperoleh darinya, Dia memberikan kasih karunia kepada orang yang memmanfaatkannya dengan buruk.²⁹

Albert sama seperti Bonaventure menyatakan bahwa predestinasi untuk kemuliaan mengharuskan pemilihan, dan pemilihan mengharuskan kesenangan ilahi. Paulus berkata: “Mereka yang telah dipredestinasikan oleh Allah, Ia juga memanggilnya” (Rom. 8:30), dengan demikian menegaskan bahwa pemilihan adalah alasan dari *propositum* ilahi, yaitu predestinasi. Oleh sebab itu, pemilihan mendahului predestinasi, dan kesenangan ilahi akan beberapa orang secara logis mendahului pemilihan mereka. Albert sangat mempertahankan prinsip kesenangan ilahi, dia berkata: “Yang lebih dikasihi itulah yang menerima kebaikan yang lebih besar”. Dan sekali lagi ia berkata: “Dalam segala hal, Allah menyukai kebaikan yang berasal dari-Nya”. Oleh karena itu, tidak ada makhluk ciptaan yang lebih baik dari makhluk lain kecuali ia lebih dikasihi oleh Allah”.³⁰

Berkenan dengan reprobasi, Albert tidak setuju bahwa predestinasi menyangkut semua manusia (secara universalistic) atau bahwa itu ganda (artinya bahwa Allah mempredestinasikan orang-orang pilihan dan reprobasi) dalam sifatnya. Ia mengatakan bahwa predestinasi hanya berlaku bagi mereka yang akan diselamatkan, yaitu orang-orang pilihan.³¹ Sejauh pengerasan hati orang berdosa yang bersangkutan, Allah bukanlah penyebabnya, tetapi karena orang berdosa; Allah hanya mengizinkannya. Sebaliknya, pengerasan ini adalah efek dari penolakan ilahi yang kekal, yang didasarkan pada prapengetahuan Allah, tetapi bukan kehendak eksplisit. Albert juga mencatat bahwa Anselmus menegaskan bahwa tidak benar bahwa seseorang tidak memiliki kasih karunia karena Allah menolak untuk memberikannya kepadanya; sebaliknya,

²⁹ R. Garrigou-Lagrange, O.P., *Predestination*....., 68.

³⁰ *Ibid.*, 69.

³¹ Albert the Great, *Summa Theologica*....., 643.

Allah menawarkannya kepada semua orang, tetapi kemudian seseorang bertanggung jawab untuk menolaknya.³²

Thomas Aquinas

Aquinas (1225-1274 M) sangat tegas menolak pandangan Pelagian dan Origenes yang menyatakan bahwa predestinasi disebabkan oleh jasa-jasa yang telah ada sebelumnya di kehidupan sebelumnya. Karena menurut Origenes, jiwa manusia diciptakan sebelumnya menurut keragaman pekerjaan mereka, dan keadaan-keadaan yang berbeda yang ditugaskan kepada mereka di dunia ini ketika bersatu dengan tubuh. Aquinas menegaskan bahwa kebaikan tidak dapat dikatakan sebagai penyebab predestinasi.³³ Sebaliknya, bahwa jasa baik manusia adalah “*terminus*” (akibat) dari predestinasi. Aquinas berkata:

Penafsiran ini masuk akal (bahwa jasa adalah penyebab predestinasi), jika predestinasi dibatasi untuk kehidupan kekal yang dianugerahkan untuk jasa. Tetapi di bawah predestinasi jatuh setiap manfaat yang bermanfaat yang disiapkan bagi manusia dari segala kekekalan oleh Allah; maka semua manfaat yang diberikan-Nya kepada kita dalam waktu yang dipersiapkan-Nya untuk kita dari segala kekekalan. Oleh karena itu, untuk mengklaim bahwa beberapa jasa di pihak kita diandaikan [dijadikan syarat] yang diketahui sebelumnya adalah alasan untuk predestinasi, tidak lain adalah untuk mengklaim bahwa anugerah diberikan karena jasa kita, dan sumber dari perbuatan baik kita adalah dari kita dan penyempurnaan mereka [jasa / perbuatan baik] dari Allah.³⁴

Aquinas menegaskan bahwa tidak mungkin ada orang yang lebih gila untuk mengatakan bahwa jasa adalah penyebab predestinasi ilahi sehubungan dengan tindakan yang ditentukan. Jadi, apa pun yang ada dalam diri manusia yang mengarahkannya untuk menuju keselamatan, semuanya termasuk di bawah pengaruh predestinasi, bahkan persiapan kasih karunia itu sendiri. Tetapi ia menunjukkan bahwa predestinasi memiliki landasan pada kebaikan Allah. Oleh sebab itu, alasan sebagian orang dipredestinasi dan sebagian direprobasi harus dicari dalam kebaikan Allah.³⁵

Menurutnya, predestinasi itu mencakup kehendak untuk memberikan anugerah dan kemuliaan, dan reprobasi mencakup kehendak untuk mengizinkan seseorang jatuh ke dalam dosa,

³² Guido Stucco, *The Doctrine of Predestination...*, 28.

³³ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, Bagian Pertama, P. 23, Artikel 5, (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, t.t), 295.

³⁴ Thomas Aquinas, *Lectures on the Letter to the Romans*, Lecture 6, no. 703, Fabian Larcher (pen.) dan Jeremy Holmes (ed.), 345. Dapat diakses di <https://www.pdf-archive.com/2018/03/14/aquinas-on-romans/aquinas-on-romans.pdf>.

³⁵ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, Bagian Pertama, P. 23, Artikel 5.

dan untuk menjatuhkan hukuman kutukan karena dosa itu.³⁶ Kemudian tentang kelompok reprobasi, ia menyatakan:

Sekalipun kaum reprobasi tidak dapat memperoleh anugerah, ini tidak dapat dianggap sebagai ketidakmungkinan mutlak, melainkan ketidakmungkinan bersyarat. Artinya sekalipun seseorang telah direprobasi sehingga tidak dapat memperoleh anugerah, namun ia jatuh ke dalam dosa atau itu berasal dari penggunaan kehendak bebasnya. Oleh karena itu, hal itu patut diperhitungkan kepadanya sebagai dosa.³⁷

Maka Aquinas menyimpulkan bahwa predestinasi merupakan manifestasi kebaikan Allah dalam diri manusia, sehubungan dengan mereka yang dipredestinasikan melalui kemurahan-Nya, yang menyelamatkan mereka; dan sehubungan dengan orang lain, yang direprobasi dengan keadilan-Nya, dalam menghukum mereka. Kemudian ditambahkan bahwa tidak ada alasan lain mengapa memilih beberapa dan menolak yang lain kecuali karena kehendak ilahi.³⁸ Kemudian, mengenai hubungan prapengetahuan dan predestinasi dalam Roma 8:29, Aquinas setuju bahwa kedua kata itu berbeda. Predestinasi merujuk semata-mata pada pekerjaan Allah dalam waktu.³⁹ Oleh karena predestinasi didasarkan pada kebaikan Allah melalui kemurahan-Nya, maka Aquinas menyimpulkan bahwa kasih karunia mendahului pemilihan dalam urutan logis, dan pemilihan mendahului predestinasi. Dimana predestinasi adalah objek pemilihan dan kasih.⁴⁰ Oleh sebab itu, ia menegaskan bahwa tidak ada sedikitpun di dalam manusia yang menjadi dasar untuk predestinasi.

Kemudian tentang kata “prapengetahuan,” Aquinas menyatakan bahwa pengetahuan Allah merupakan penyebab segala sesuatu, dan ini biasanya disebut sebagai “pengetahuan persetujuan.” Pernyataan Aquinas ini menimbulkan pertanyaan tambahan, jika prapengetahuan Allah adalah penyebab segala sesuatu, berarti apakah kejahatan disebabkan oleh Allah? Aquinas menjawab bahwa pengetahuan Allah bukanlah penyebab kejahatan, tetapi penyebab kebaikan di mana kejahatan dapat diketahui.⁴¹ Dalam hal ini Aquinas menegaskan bahwa Allah tidak menyebabkan kejahatan, tetapi penyebab kebaikan yang melaluinya Ia mengetahui kejahatan.

³⁶ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, Bagian Pertama, P. 23, Pasal 3.

³⁷ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, Bagian Pertama, P. 23, Pasal 3.

³⁸ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, Bagian Pertama, P. 23, Artikel 5.

³⁹ Matthew Levering & Michael Dauphinais, *Reading Romans with St. Thomas Aquinas*, (Washington: The Catholic University of American Press, 2012), 209-210.

⁴⁰ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, Bagian Pertama, P. 24, Pasal 4.

⁴¹ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, Bagian Pertama, P. 14, Artikel 8.

Periode Abad Pertengahan (Abad 14-15 M)

John Dun Scotus

Scotus (1265-1208 M) adalah seorang teolog dan filsuf Fransiskan. Ia menolak gagasan predestinasi berdasarkan prapengetahuan tentang perbuatan seseorang dan juga pandangan predestinasi ganda. Scotus mendefinisikan predestinasi sebagai tindakan kehendak Allah, yaitu suatu keputusan oleh kehendak Allah melalui mana makhluk yang cerdas dan rasional dipilih untuk keselamatan dan kemuliaan.⁴²

Penolakan Scotus tentang predestinasi berdasarkan prapengetahuan Allah tentang perbuatan manusia, dikarenakan apa yang ada dalam prapengetahuan Allah itu sendiri tidak lain berasal dari keputusan Allah bahwa seseorang akan bertindak dengan cara tertentu. Oleh sebab itu, tindakan manusia tidak memiliki peran apa-apa dalam asal-usul prapengetahuan Allah tentang bagaimana seseorang akan bertindak. Maka keputusan Allah akan keselamatan sama sekali tidak disebabkan oleh tindakan manusia.⁴³ Namun untuk menghindari determinisme dalam hal ini, Scotus berargumen bahwa prapengetahuan Allah tentang tujuan akhir (keselamatan atau kutukan) seseorang yang pasti dan kekal, namun fakta ini tidak menyiratkan determinisme, karena kondisi pemilihan atau penghukuman adalah kondisi bersyarat, yakni pemilihan dan penghukuman itu memiliki sumbernya dalam kehendak Allah, tetapi sifatnya tidak untuk menentukan (tindakan orang bersangkutan). Konsepsi Scotus tentang prapengetahuan Allah adalah upaya untuk membenarkan bahwa prapengetahuan Allah benar-benar pasti dan tidak berubah, namun (berkenan dengan beberapa objek) itu sangat bergantung. Momen kontingensi dalam prapengetahuan Allah ini memungkinkan kontingensi sejati dari tindakan bebas (dan dengan demikian bergantung) dari orang-orang yang diciptakan. Ini memungkinkan Scotus untuk menyatakan bahwa ketetapan kekal Allah tentang keselamatan atau kutukan seseorang tidak menentukan sehubungan dengan tindakan seseorang dan meninggalkan ruang yang cukup untuk kebebasan dan tanggung jawab manusia.⁴⁴

Richard menjelaskan bagaimana Scotus memahami predestinasi itu sebagai berikut:

Allah selalu berkehendak dengan cara yang paling teratur. Seseorang yang berkehendak dengan cara ini memilih tujuan sebelum dia memilih cara untuk mencapai tujuan itu. Jadi, pertama-tama Allah memilih keselamatan bagi seseorang, dan kemudian menghendaki

⁴² John Duns Scotus, "*Ordinatio P*", d. 40, n. 4, di dalam "The Ordinatio of Blessed John Duns Scotus", (pdf), 728. Diakses di <https://www.aristotelophile.com/Books/Translations/Ordinatio%20I.pdf>.

⁴³ Richard Cross, *Medieval Thinkers: Duns Scotus*, (New York dan Oxford: Oxford University Press, 1999), 101.

⁴⁴ Martyna Koszkal, "The Problem of Predestination of Human Beings According to John Duns Scotus", di dalam "If God Exists... Human freedom and theistic hypothesis" diedit oleh Andrzej P. Stefańczyk dan Roman Majeran, (Lublin: Towarzystwo Naukowe Katolickiego Uniwersytetu Lubelskiego Jana Pawła II, 2019), 193-194.

caranya: kasih karunia, iman, jasa, dan perbuatan baik. Karena seseorang diselamatkan maka ia bertindak dengan cara (yang baik secara moral) ini. Jadi, Allah pasti menghendaki keselamatan sebelum pahala yang telah diketahui sebelumnya.⁴⁵

Bagi Scotus, predestinasi Allah untuk keselamatan harus (secara logis) terjadi sebelum prapengetahuan-Nya tentang tindakan seseorang. Jadi, ketika Allah menghendaki keselamatan bagi seseorang, pertama-tama Allah mempredestinasikan orang itu untuk keselamatan, dan kemudian menghendaki tindakan orang itu yang diperlukan untuk pencapaian tujuan itu, yakni pencapaian keselamatan. Kesimpulan Scotus ini di satu sisi menghindari determinisme ketika ia berkata bahwa Allah menghendaki tindakan orang itu yang diperlukan untuk pencapaian keselamatan, dan di sisi lain menghindari Pelagianisme ketika ia berkata bahwa predestinasi itu terjadi oleh kehendak manusia. Dalam situasi ini, Richard menyerahkan kepada pembaca untuk memutuskan hal ini, apakah Scotus benar-benar menghindari determinisme atau Pelagianisme.⁴⁶ Sekalipun demikian, Scotus lebih memilih pendapat bahwa:

Tidak ada alasan untuk predestinasi pada orang yang dipredestinasikan, yang sebelum predestinasi itu dan bahwa entah bagaimana mendorong predestinasi itu; namun ada alasan tertentu sebelum dan mendorong penghukuman reprobat. Alasan pada reprobat ini tidak mengharuskan tindakan Allah sebagai penyebab efisien dalam tindakan penghukuman orang itu, itu hanya alasan yang membuat tindakan penghukuman Allah berlaku untuk orang tunggal itu sebagai objek kutukan daripada yang lain.⁴⁷

Dalam hal ini Scotus menyatakan bahwa Allah tidak mempredestinasikan reprobat untuk dikutuk atau berbuat dosa, karena prapengetahuan Allah akan tindakan mereka diperlukan untuk keputusan-Nya dalam menghukum mereka. Namun hal ini tidak menunjukkan bahwa keputusan ilahi dikondisikan oleh tindakan orang-orang berdosa. Untuk memahami hal ini, Scotus menyatakan bahwa langkah pertama yang dilakukan oleh Allah adalah “menahan diri” tidak memberikan keselamatan; kemudian berkehendak agar reprobat melakukan tindakan, yang akan menjadi dasar di mana Allah akan – dalam momen logis berikutnya – memutuskan untuk menghukumnya.⁴⁸ Oleh sebab itu, Allah tidak mempredestinasikan reprobat untuk dikutuk.

⁴⁵ Richard Cross, *Medieval Thinkers.....*, 101-102.

⁴⁶ *Ibid.*, 103.

⁴⁷ *Ordinatio* I, d. 41, n. 40.

⁴⁸ *Ordinatio* I, d.41, n.45-46.

William Ockham

William Ockham (1285-1347 M) bersama dengan Thomas Aquinas dan John Duns Scotus adalah salah satu tokoh paling menonjol dalam sejarah filsafat selama Abad Pertengahan (Abad 11-13). Dia adalah seorang nominalisme.⁴⁹ Dalam tulisannya di *Question IV* yang membahas tentang “Apakah ada penyebab predestinasi di dalam predestinarian dan penyebab reprobasi di dalam reprobasi?” Ia menjawab:

Saya [Ockham] berpendapat bahwa ada penyebab predestinasi di dalam predestinarian dan reprobasi di dalam reprobasi.... Karena kesimpulan akhir: “Dia melakukan dosa ketidak-penyelasan terakhir; oleh karena itu dia akan dikutuk. Demikian pula: “Dia akan bertahan sampai akhir; oleh karena itu dia akan dipredestinasikan.” Sama seperti Allah bukanlah penghukum sebelum manusia menjadi berdosa, demikian pula Dia bukanlah pemberi upah sebelum manusia dibenarkan oleh kasih karunia.⁵⁰

Ockham mengecualikan Maria dan malaikat yang baik untuk penyebab predestinasi, maksudnya, secara khusus predestinasi mereka tidak memiliki penyebab dalam diri mereka sendiri. Namun, untuk semua manusia lainnya penyebab predestinasi didasarkan pada perbuatan manusia. Dalam kritiknya terhadap pandangan Scotus tentang Allah mereprobasi seseorang berdasarkan prapengetahuan-Nya tentang dosa orang tersebut, Ockham mencelanya karena tidak membawa prinsip Allah bukanlah penghukum sebelum seseorang berdosa, pada kesimpulan logisnya: Allah bukanlah pemberi hidup yang kekal sebelum seseorang dibenarkan melalui kasih karunia. Oleh karena itu: Sama seperti dosa akhir yang telah diketahui sebelumnya adalah alasan untuk reprobasi pada bagian dari objek, demikian juga kasih karunia atau kadang-kadang jasa pendahuluan yang diketahui sebelumnya untuk predestinasi.⁵¹

John Wycliffe

Wycliffe (1327-1384 M) adalah seorang reformis Inggris, sarjana dan salah satu skolastik besar terakhir. Ia dijuluki sebagai “*Morning Star of the Reformation*.”⁵² Wycliffe membatasi pemahamannya tentang predestinasi hanya untuk anggota sejati gereja. Dalam hal ini, ia

⁴⁹ “William of Ockham”, di dalam “Stanford Encyclopedia of Philosophy”, dipublish pertama 16 Agustus 2002, publish revisi 5 Maret 2019. Diakses di <https://plato.stanford.edu/entries/ockham/>.

⁵⁰ William Ockham, *Predestination, God's Foreknowledge, and Future Contingents*, diterjemahkan oleh Marilyn McCord Adams dan Norman Kretzmann, Edisi Kedua, (Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 1983), 77.

⁵¹ William Ockham, *Opera Theologica IV: Scriptum dalam librum primum sententiarum. Ordinatio*, (Universitas St. Bonaventura, 1979), 604.

⁵² George M. Ella, “John Wycliffe (c. 1320-c. 1384) Star of the Reformation”, (16 Okt, 2006), 1 (halaman pdf). Untuk tulisan Wycliffe, lihat, John Wycliffe, *Tracts and Treatises of John de Wycliffe*, diedit oleh Robert Vaughan, (London: Blackburn and Pardon, Hatton Garden, t.t.).

membedakan antara gereja yang terlihat dan tidak terlihat. Gereja yang tidak terlihat adalah gereja yang benar, dan hanya Kristus yang menjadi kepala dari tubuh ini, bukan paus. Sedangkan gereja yang terlihat adalah gereja yang ada pada zamannya, yang dipimpin oleh paus. Anggota gereja yang terlihat ini mungkin saja mereka tidak memenuhi syarat untuk menjadi anggota gereja yang tidak terlihat. Karena baginya, gereja yang tidak terlihat ini hanya terdiri dari mereka yang telah dipredestinasikan untuk menikmati surga.⁵³

Wycliffe memulai dari Roma 8:28-30 sebagai titik awal untuk memperkenalkan ajarannya tentang predestinasi seperti para reformis lainnya. Dalam mengomentari perikop ini, ia menulis bahwa predestinasi adalah hadiah utama dari Allah, yang diberikan dengan cuma-cuma, karena tidak ada seorang pun yang mendapatkan predestinasinya sendiri. Baginya itu adalah anugerah utama. Itu tidak akan pernah bisa hilang, karena itu adalah dasar dari kemuliaan dan kebahagiaan, yang sama-sama tidak bisa hilang. Oleh karena itu, predestinasi seperti itu adalah keputusan ilahi daripada pilihan pribadi siapa pun.⁵⁴ Ketika ia menyadari bahwa orang Kristen kadang jatuh dalam dosa, ia menambahkan ajarannya tentang “Ketekunan Terakhir” (*Final Perseverance*). Guido Stucco meringkas ajarannya ini sebagai berikut:

Predestinasi Allah tidak dapat gagal: orang-orang pilihan pasti akan mencapai surga. Jumlah orang pilihan adalah pasti dan dimeteraikan dari segala kekekalan; bahkan jika mereka berbuat dosa untuk sementara waktu, Allah pada akhirnya akan menyebabkan mereka bertobat dan mati dalam keadaan kasih karunia.⁵⁵

Jadi, Wycliffe sangat menekankan bahwa predestinasi merupakan tindakan Allah, dan itu adalah anugerah utama secara cuma-cuma, dan itu tidak didapatkan oleh manusia sendiri atau dilakukan berdasarkan perbuatan baik. Sebaliknya, menurutnya perbuatan baik diperlukan untuk keselamatan, namun ini bukan penyebabnya, atau alasan predestinasi, ia berkata “itu tidak mungkin.”⁵⁶ Harus dipahami bahwa Wycliffe menganut pandangan Augustinian tentang predestinasi, oleh sebab itu, memegang konsep “predestinasi ganda,” di mana reprobat juga dipredestinasikan untuk hukuman kekal.⁵⁷ Namun ia berbeda dalam beberapa hal dengan Agustinus, salah satunya adalah baginya orang-orang pilihan tidak dapat mengetahui apakah mereka termasuk di antara yang diperhitungkan untuk keselamatan.⁵⁸ Oleh sebab itu, poinnya tentang ini menimbulkan banyak pertanyaan. Dua ide menarik yang dikemukakan oleh Wycliffe

⁵³ Gary J. Hall, *John Wycliffe: A Light Shining in a Dark Place*, 43 (halaman pdf).

⁵⁴ *Ibid.*, 43.

⁵⁵ Guido Stucco, *The Doctrine of Predestination*.... 101.

⁵⁶ *Ibid.*, 101.

⁵⁷ K. B. McFarlane, *John Wycliffe and the Beginnings of English Nonconformity*, (London: Macmillan, 1953). 91, 92.

⁵⁸ *Ibid.*, 92.

tentang reprobat, yakni: (1) reprobat lebih baik dikutuk daripada tidak diciptakan sama sekali, atau tidak ada (yaitu, tanggapannya terhadap mereka yang mempertanyakan mengapa Allah harus menciptakan orang-orang yang bagaimanapun juga akan dikutuk); (2) bahkan reprobat mendapat keuntungan dari penderitaan Kristus, karena jika terakhir itu tidak pernah terjadi, tingkat dosa di dunia akan jauh lebih tinggi daripada sekarang; akibatnya, seandainya Yesus tidak mati, orang-orang reprobat bisa atau akan berdosa lebih para dan mewarisi hukuman yang lebih buruk di neraka.⁵⁹

John Huss

Pandangan Hus (1370-1415 M) tentang predestinasi dan anugerah tercantum dalam tulisannya *De ecclesia* (1413 M). Hus mengelompokkan hubungan manusia dengan gereja yang kudus, yakni:

Pertama, beberapa orang ada di gereja dalam ‘fakta’ dan ‘nama,’ ini adalah semua anggota gereja yang telah dipredestinasikan, dan taat kepada Kristus; Kedua, beberapa orang tidak ada dalam gereja dalam ‘fakta’ dan ‘nama,’ ini adalah orang-orang yang tidak percaya yang direprobasi; Ketiga, beberapa orang ada di dalam gereja hanya dalam ‘nama,’ ini adalah orang-orang munafik yang direprobasi; Keempat, beberapa ada di dalam gereja hanya dalam ‘fakta’ meskipun dalam ‘nama’ mereka berada di luar, ini adalah orang-orang yang telah dipredestinasikan tetapi belum bergabung dengan gereja duniawi baik karena mereka belum lahir, atau karena pemberitaan Injil belum mencapai mereka).⁶⁰

Orang-orang yang ada di dalam gereja dalam fakta dan nama, atau hanya dalam fakta saja adalah semua orang telah dipredestinasikan, baik orang-orang di masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Huss menegaskan bahwa seseorang menjadi anggota gereja yang benar tidak dengan perbuatan atau pilihan orang itu sendiri, melainkan hanya melalui predestinasi ilahi.⁶¹ Di sini Huss menegaskan bahwa predestinasi ilahi tidak ada dasar dalam diri manusia, melainkan tindakan kasih karunia Allah saja.

Huss mendefinisikan predestinasi itu sebagai persiapan kasih karunia di masa sekarang dan kemuliaan di masa akan datang.⁶² Oleh sebab itu, baginya predestinasi itu harus diambil dalam dua hal, yakni: (1) predestinasi dimana seseorang ditahbiskan sebelumnya untuk kebenaran dan

⁵⁹ Guido Stucco, *The Doctrine of Predestination*.... 102.

⁶⁰ John Huss, *De Ecclesia (The Church)*, diterjemahkan oleh David S. Schaff, (New York: Charles Scribner's Sons, 1915), 22.

⁶¹ *Ibid.*, 22.

⁶² *Ibid.*, 22-23, 46.

penerimaan kasih karunia pengampunan dosa di masa sekarang, tetapi bukan untuk memperoleh kehidupan kemuliaan (keselamatan); (2) predestinasi dimana seseorang dipredestinasi untuk kehidupan kekal di masa yang akan datang. Namun, predestinasi pertama mengikuti predestinasi kedua, bukan sebaliknya.⁶³ Lebih lanjut ia menyatakan bahwa seseorang dapat menjadi anggota gereja yang kudus dalam dua cara, yakni melalui predestinasi hidup kekal, yang akhirnya hidupnya kudus adalah gereja yang kudus; atau melalui predestinasi hanya kebenaran saat ini, mereka menerima kasih karunia pengampunan dosa saat ini, namun tidak bertekun sampai akhir.⁶⁴ Dengan ini, ia membagi kasih karunia itu dalam dua pengertian, yakni kasih karunia predestinasi hidup kekal, yang merupakan predestinasi pertama, kasih karunia yang membuat seseorang memperoleh hidup kekal, orang-orang yang menerima ini masih bisa jatuh dalam kasih karunia sekarang (misalnya Paulus dan Petrus), tetapi tidak dalam hal kasih karunia predestinasi kedua, yakni kasih karunia yang berhubungan dengan kebenaran masa kini (disebut kasih karunia kebenaran sekarang), ada saat ini, tidak ada saat ini, yang sekarang datang dan pergi.⁶⁵ Membuat seseorang diterima hanya sementara waktu (misalnya, Yudas Iskariot), bukan bagian dari gereja yang kudus.⁶⁶

Huss mengartikulasikan gereja dalam dua arti, yakni dalam arti sebenarnya dan nominal. Dalam arti sebenarnya, gereja identik dengan orang-orang yang dipredestinasikan untuk hidup kekal, sedangkan dalam arti nominalnya gereja disebut sebagai jemaat reprobat, yang menurut prapengetahuan Allah, mereka adalah anggota iblis, yang sementara waktu percaya, dan kemudian murtad atau sekarang dan selalu tidak percaya.⁶⁷ Di sini Huss tidak bermaksud bahwa seseorang yang percaya, kemudian murtad, maka kehilangan keselamatan, tetapi penegasannya adalah orang-orang yang percaya sementara waktu, kemudian murtad, sebenarnya dia belum dipredestinasikan untuk hidup kekal. Karena baginya tidak ada reprobat yang benar-benar dari gereja yang kudus dan universal.⁶⁸ Prapengetahuan Allah tentang reprobat berbicara tentang prapengetahuan akan keberdosaan mereka, oleh sebab itu, Allah menetapkan hukuman kekal untuk mereka.⁶⁹

⁶³ Ibid., 23.

⁶⁴ Ibid., 23-24.

⁶⁵ Ibid., 24.

⁶⁶ Ibid., 24.

⁶⁷ Ibid., 50-51.

⁶⁸ Ibid., 36-37.

⁶⁹ Ibid., 53.

KESIMPULAN

Makna prapengetahuan Allah dan hubungannya dengan tindakan predestinasi menurut para teolog dari abad ke-11 hingga ke-15 M beragam, yaitu: Pertama, sebagai prasains (prapengetahuan sederhana) Allah tentang segala sesuatu yang akan terjadi dan mendahului (menyebabkan) predestinasi; Kedua, sebagai persetujuan Allah terhadap orang-orang pilihan sebelum mereka lahir dan mendahului predestinasi. Dalam konteks ini, predestinasi hanya berlaku bagi orang-orang yang disetujui Allah yang akan menerima kasih karunia-Nya; Ketiga, sebagai predestinasi itu sendiri bagi orang-orang yang diselamatkan; Keempat, sebagai prapengetahuan tentang apa yang akan Allah lakukan yang terjadi bersamaan dengan predestinasi, dan keduanya disebabkan oleh kehendak Allah.

REFERENSI

- Albert the Great. *Summa Theologica*. Diedit oleh A. Borgnet. Paris: t.p., 1895.
- Anselmus. *Complete Philosophical and Theological Treatises of Anselm of Canterbury*. Diterjemahkan oleh Jasper Hopkins dan Herbert Richardson. Minneapolis: The Arthur J. Banning Press, 2000.
- Aquinas, Thomas. *Summa Theologiae*, Bagian Pertama.
- Cross, Richard. *Medieval Thinkers: Duns Scotus*. New York dan Oxford: Oxford University Press, 1999.
- Duns Scotus, John. "Ordinatio I." Dalam *The Ordinatio of Blessed John Duns Scotus*. Diakses di <https://www.aristotelophile.com/Books/Translations/Ordinatio%20I.pdf>.
- Ella, George M. "John Wycliffe (c. 1320-c. 1384) Star of the Reformation." Diakses pada 16 Okt 2006.
- Garrigou-Lagrange, R., O.P. *Predestination*. Diterjemahkan oleh Dom Bede Rose. St. Louis and London: B. Herder Book Co., 1939.
- Gasper, Giles E. M. "Chapter 1: Anselm of Canterbury: Communities, Contemporaries and Criticism Anselm of Canterbury's De concordia Context, Structures, and Community." Dalam *Anselm of Canterbury: Communities, Contemporaries and Criticism*, diedit oleh Giles E. M. Gasper. *Anselm Studies and Texts*, Vol. 3. Leiden: Brill, 25 Nov 2021.
- Hall, Gary J. *John Wycliffe: A Light Shining in a Dark Place*.
- Huss, John. *De Ecclesia (The Church)*. Diterjemahkan oleh David S. Schaff. New York: Charles Scibner's Sons, 1915.

- Laia, Harman Ziduhu. "Historis Konsep Prapengetahuan Allah dan Hubungannya dengan Predestinasi (Dari Abad Ke 1-10)." *Kaluteros Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 5, No. 2 (2023): 80-98.
- Levering, Matthew, & Michael Dauphinais. *Reading Romans with St. Thomas Aquinas*. Washington: The Catholic University of American Press, 2012.
- Lombard, Peter. "The Sentences: Book 1: The Mystery of the Trinity." Dalam *Mediaeval Sources in Translation 42*, diterjemahkan oleh Giulio Silano. Cetakan Kedua dengan koreksi. Toronto: Pontifical Institute of Mediaeval Studies, 2010.
- McFarlane, K. B. *John Wycliffe and the Beginnings of English Nonconformity*. London: Macmillan, 1953.
- Ockham, William. *Predestination, God's Foreknowledge, and Future Contingents*. Diterjemahkan oleh Marilyn McCord Adams dan Norman Kretzmann. Edisi Kedua. Indianapolis: Hackett Publishing Company, Inc., 1983.
- Rosemann, Philipp W. *Peter Lombard*. Oxford dan New York: Oxford University Press, 2004.
- Stucco, Guido. *The Doctrine of Predestination in Catholic Scholasticism: Views and Perspectives from the Twelfth Century to the Renaissance*. tk.: Create Space, 2017.